

BAB I Pendahuluan

I.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan suatu penyakit dengan angka mortalitas dan morbiditas yang tinggi di dunia. Hal ini didukung oleh data dari World Health Organization (WHO) 2013 bahwa setiap tahunnya sekitar 17 juta orang di dunia meninggal akibat penyakit kardiovaskular dan 9,4 juta kematian diantaranya akibat komplikasi hipertensi. Prevalensi Hipertensi Indonesia berdasarkan Riskesdas 2018 sebesar 34,1%. Prevalensi Hipertensi ini meningkat dari tahun 2013 dengan angka sebesar 25,8%. Berdasarkan data tersebut dari 34,1% orang yang mengalami hipertensi hanya 8,4% yang terdiagnosis, sisanya tidak terdiagnosis dan data menunjukkan hanya 8,8% orang yang terdiagnosis tekanan darah tinggi minum obat Hipertensi.

Prevalensi Hipertensi Provinsi Jawa Barat Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016, ditemukan 790.382 orang kasus hipertensi (2,46 % terhadap jumlah penduduk $\geq$ 18 tahun), dengan jumlah kasus yang diperiksa sebanyak 8.029.245 orang, tersebar di 26 Kabupaten/Kota, dan hanya 1 Kabupaten/Kota (Kab. Bandung Barat), tidak melaporkan kasus Hipertensi.

Hipertensi merupakan suatu keadaan meningkatnya tekanan darah arteri secara persisten. Hipertensi diklasifikasikan kedalam 2 jenis yakni hipertensi primer dan sekunder. Penyebab hipertensi primer tidak diketahui dan terjadi pada sekitar 90% penderita Sedangkan hipertensi sekunder diketahui penyebabnya, (<10% dari kasus) biasanya disebabkan oleh penyakit ginjal kronis (CKD) atau penyakit renovaskular. (Dipiro *et al.*, 2015)

Manifestasi klinis dari penyakit hipertensi adalah kerusakan organ yang dapat berakibat pada gangguan jantung dan ginjal, stroke, serta berbagai komplikasi lainnya. Oleh sebab itu, salah satu target dari terapi hipertensi adalah menjaga tekanan darah pasien terkontrol untuk menekan angka morbiditas dan mortalitas (Rano, 2018).

Keberhasilan pengobatan hipertensi untuk mencapai kadar tekanan darah menuju target disebut dengan efektivitas. Untuk mengukur efektivitas terapi, hal-hal yang harus di monitor antara lain tekanan darah, kerusakan target organ, interaksi obat dan efek samping, serta kepatuhan (Direktorat Bina Farmasi Komunitas Dan Klinik, 2006). JNC8 merekomendasikan target tekanan darah bila tanpa penyakit penyerta pada pasien dengan umur < 60 tahun adalah < 140/90 mmHg, pada umur $\geq$ 60 tahun adalah < 150/90 mmHg.

Menurut *European Society of Hypertension/European Society of Cardiology* tahun 2013, pedoman saat ini menegaskan kembali bahwa semua kelas utama agen antihipertensi cocok untuk inisiasi dan pemeliharaan pengobatan antihipertensi baik dalam monoterapi atau dalam beberapa kombinasi, dan bahwa peringkat obat untuk penggunaan antihipertensi umum berbasis bukti. Semua kelas memiliki kelebihan tetapi juga kontraindikasi, dan dapat digunakan atau dihindari secara khusus dalam kondisi tertentu.

Adanya inkonsistensi antara pedoman pengobatan mengenai manajemen hipertensi dapat menyulitkan dokter untuk menggabungkan rekomendasi berbasis bukti dalam praktek klinis sehari-hari mereka (Ariq *et al*, 2015). Oleh karena itu, keputusan penggunaan obat selalu mengandung pertimbangan manfaat dan resiko. Keamanan pemakaian obat antihipertensi perlu diperhatikan

dengan meminimalkan masalah ketidakamanan pemberian obat. Mekanisme pengamanannya berupa pemantauan efektivitas obat (Ikawati dkk, 2008). Dengan demikian perlu dilakukan suatu penelitian untuk melihat efektivitas terapi antihipertensi dalam pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi.

I.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat dipaparkan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran efektivitas antihipertensi dalam pengendalian tekanan darah?
2. Bagaimana hubungan perubahan tekanan darah dan pola penggunaan obat terhadap tingkat capaian terapi?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan diantaranya :

1. Mengetahui gambaran efektivitas antihipertensi dalam pengendalian tekanan darah di salah satu Rumah Sakit Bandung.
2. Mengetahui hubungan perubahan tekanan darah dan pola penggunaan obat terhadap tingkat capaian terapi